



Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Percaya Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional

Lailatus Sangadah¹, dan Joko Pamungkas²

^{1,2} Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran ekstrakurikuler tari tradisional untuk menumbuhkan karakter disiplin dan percaya diri bagi anak. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian seluruh guru TK Dharma Wanita Jabang 1 yang berjumlah 4 dan 25 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data merujuk pada teori Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data secara menyeluruh dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak karena dengan adanya program ini bisa menjadi ajang berlatih sehingga sebagian besar siswa-siswi di TK Dharma Wanita Jabang 1 mampu menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri yang baik. Muatan nilai disiplin yang muncul dalam bentuk 3 aspek yaitu disiplin waktu, disiplin menaati peraturan, dan disiplin sikap. Sementara itu, muatan percaya diri anak ditunjukkan dari kemampuan anak mengatasi rasa gugup dan keberanian anak untuk tampil didepan umum, dalam hal ini guru berperan sebagai tauladan, pengajar praktik, dan motivator bagi anak.

Kata Kunci : Disiplin; Percaya Diri; Tari Tradisional

ABSTRACT. The purpose of this study was to describe the role of traditional dance extracurricular activities to foster discipline and self-confidence in children. The method used is descriptive qualitative with the research subjects being all teachers of Dharma Wanita Jabang 1 Kindergarten totaling 4 and 25 children. Data collection techniques used interviews and observations. Data analysis techniques refer to the theory of Miles and Huberman which consists of data collection, data reduction, comprehensive data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that extracurricular activities can contribute greatly to the formation of children's character because with this program it can be a place to practice so that most students at Dharma Wanita Jabang 1 Kindergarten are able to demonstrate discipline and self-confidence well. The content of discipline values that appear in the form of 3 aspects, namely time discipline, discipline in obeying regulations, and attitude discipline. Meanwhile, the content of children's self-confidence is shown from the child's ability to overcome nervousness and the child's courage to appear in public, in this case the teacher acts as a role model, practical teacher, and motivator for children.

Keyword : Discipline; Self-Confidence; Traditional Dance

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak agar mereka mampu hidup dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku [1]. Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal dapat menguatkan agama, budaya, identitas, dan peradaban yang memperkokoh karakter bangsa generasi muda untuk merevitalisasi ketahanan bangsa [2]. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting karena pada masa inilah fondasi kepribadian dan perilaku anak mulai dibentuk secara kuat dan berkelanjutan. Pada anak usia dini, pendekatan pembelajaran karakter harus dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan kontekstual, karena pada tahap ini anak belajar melalui pengalaman langsung, imitasi, dan repetisi. Oleh karena itu, kegiatan yang berbasis seni, permainan, dan budaya lokal menjadi sangat relevan untuk membentuk karakter anak secara alami. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah karakter disiplin. Urgensi menanamkan kedisiplinan pada anak ini dilakukan atas dasar: 1) kedisiplinan anak terbukti berpengaruh terhadap kemandirian anak [3]; 2) apabila disiplin tidak ditanamkan sejak dini, anak beresiko mengalami berbagai masalah seperti tidak patuh, kurangnya pengendalian emosi, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan [4]; 3) kurangnya disiplin berkaitan dengan rendahnya tanggaung jawab anak [4]; 4) anak yang kurang disiplin maka akan kesulitan menaati norma yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat [5].

Tidak hanya disiplin saja, kepercayaan diri juga menjadi aspek keterampilan yang penting ditanamkan untuk anak. Kepercayaan diri anak merupakan suatu sikap positif dalam memandang kemampuan diri, keterampilan, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan [6]. Anak yang percaya diri akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengambil inisiatif dan berpikir positif. Tanpa kepercayaan diri, anak cenderung akan menarik diri dari lingkungan dan pasif sehingga anak tidak dapat berkembang secara optimal. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada anak dapat menurunkan minat belajar, keterlibatan anak dalam kelompok, dan mempengaruhi kemampuan anak untuk terus berusaha [7]. Hal inilah yang menjadi dasar pentingnya penanaman karakter percaya diri untuk anak usia dini.

Pada konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), ada banyak cara untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan percaya diri pada anak misalnya melalui kegiatan bercerita, *show and tell*, bernyanyi, dan lain sebagainya. Penelitian ini fokus pada kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional. Pengambilan fokus ini dilakukan atas dasar urgensi pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai pembelajaran yang bermakna bagi anak. Tari tradisional adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya dan menjadi bagian penting dari identitas serta kearifan lokal suatu masyarakat [8];[9]. Setiap gerak, kostum, dan iringan musik dalam tari tradisional mencerminkan sistem kepercayaan, adat istiadat, serta norma sosial yang berlaku di komunitas tersebut [10]. Tari tradisional diyakini tidak hanya mampu menstimulasi aspek motorik dan estetika anak saja, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai karakter positif melalui kegiatan latihan yang terstruktur, berulang

dan penuh tanggung jawab karena anak dituntut untuk mengimitasi gerakan yang dicontohkan oleh guru, menyelesaikannya dari awal hingga akhir, juga menampilkannya di depan khalayak ramai.

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa pengadaan program ekstrakurikuler masih dipandang sebatas hiburan atau persiapan mengikuti lomba dan acara seremonial. Pandangan ini menyebabkan kegiatan tari tradisional tidak diberi perhatian yang cukup dalam perencanaan pendidikan karakter untuk anak. Misalnya, saat kegiatan ekstra berlangsung, guru memberikan instruksi gerakan sambil melihat video dari *youtube* dikarenakan belum hafal gerakan. Persiapan yang kurang matang ini tentu akan mempengaruhi kepercayaan diri guru saat melatih di depan anak-anak karena masih diliputi perasaan takut lupa. Padahal, jika dikaji lebih dalam, tari tradisional mengandung berbagai unsur pembentuk karakter, seperti disiplin melalui keteraturan gerak dan latihan yang konsisten, serta percaya diri melalui keberanian anak untuk unjuk diri didepan umum. Perencanaan yang matang oleh guru juga akan berpengaruh terhadap kesan anak pada guru untuk mencontoh perilaku positifnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran yang berkualitas bagi anak [11].

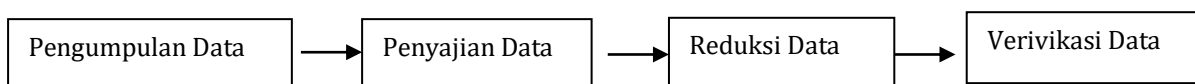
Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu tentang seni tari untuk anak usia dini. Hasilnya tari kreasi memberikan perkembangan yang nyata pada peningkatan kepercayaan diri anak. Anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan tari kreasi tanpa ragu berani memimpin teman temannya dalam berbaris, berdoa dan kegiatan bernyanyi di depan kelas [12]. Temuan serupa juga menyatakan bahwa kegiatan tari terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dari siklus 1 sebesar 55,52% menjadi 87,05% pada siklus 2 [13]. Temuan lain menyatakan bahwa kegiatan tari terbukti mempengaruhi kemampuan regulasi diri pada anak [14]. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang berfokus pada aspek kepercayaan diri dan regulasi diri secara umum, penelitian ini secara khusus menyoroti peran kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dalam membentuk dua karakter utama disiplin dan percaya diri serta menekankan pada bagaimana peran guru sebagai teladan, pembimbing, dan motivator berkontribusi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini juga menempatkan konteks budaya lokal sebagai bagian yang terintegrasi dalam pembentukan nilai karakter anak usia dini.

Berdasarkan konsep dan permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini adalah berfokus pada seni tari tradisional sebagai warisan budaya nusantara karena pada penelitian terdahulu yang ditemukan mayoritas mengangkat tari modern atau gerak dan lagu untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Selain itu juga belum ditemukan penelitian yang membahas tentang seni tari tradisional terhadap disiplin anak. Maka, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian tentang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai muatan nilai karakter disiplin dan percaya diri melalui kegiatan ekstrakurikuler tari. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk

karakter disiplin dan percaya diri anak usia dini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru sekaligus kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter anak usia dini melalui pendekatan budaya lokal yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi sosial yang terjadi. Objek penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di TK Dharma Wanita Jabang 1. Alasan memilih lembaga ini karena TK Dharma Wanita Jabang 1 merupakan salah satu lembaga terakreditasi A yang memiliki program ekstrakurikuler tari tradisional. Subjek penelitiannya adalah 3 guru, 1 kepala sekolah, serta 25 siswa kelompok A dan B. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa: 1) observasi lapangan untuk mengamati kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di TK Dharma Wanita Jabang 1; dan 2) wawancara untuk menggali informasi mendalam terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler tari di TK Dharma Wanita Jabang 1. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [15]. Sementara itu, untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji data dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, dan peserta didik) serta menggunakan beragam teknik pengumpulan data (observasi dan wawancara), sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya.



Gambar 1. Alur penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan menjabarkan tentang deskripsi kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di TK Dharma Wanita Jabang 1, penanaman nilai disiplin melalui kegiatan tari, penanaman nilai percaya diri melalui kegiatan tari, peran guru, dan tantangan yang dihadapi oleh guru. Kegiatan ekstrakurikuler tari di TK Dharma Wanita Jabang 1 dilakukan sekali dalam seminggu yaitu setiap hari Sabtu. TK ini mewajibkan seluruh siswanya baik kelompok A maupun kelompok B dengan total jumlahnya ada 25 siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Apabila ada event lomba atau event di desa, maka anak yang terlihat luwes dalam menari akan didelegasikan guru sebagai perwakilan lembaga. Pengajar tari merupakan guru TK Dharma Wanita Jabang 1 yang berjumlah 4 orang, 1 orang sebagai instruktur di depan dan 3 lainnya sebagai pendamping di sisi belakang dan sisi kanan-kiri anak. Adapun guru yang menjadi instruktur akan di gilir bergantian setiap satu minggu sekali. Jenis tari yang diajarkan adalah tari Buto Galak dan tari Gambang Suling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program ekstrakurikuler tari tradisional diadakan di lembaga ini sebagai sarana pengenalan budaya dan upaya untuk melestarikan budaya pada anak, karena pada dasarnya guru di TK ini ingin menanamkan cinta tanah air pada anak agar anak tidak melupakan identitasnya sebagai bangsa yang berbudaya. Selain itu, kegiatan tari ini bisa sebagai sarana untuk mengembangkan motorik kasar anak melalui gerakan yang terkoordinasi sesuai dengan irama musik dan pola tari, karena pada dasarnya anak merupakan individu yang aktif bergerak, sehingga tari merupakan ekstra yang dianggap sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak. Tidak hanya itu saja, sering diadakannya event perayaan hari besar di desa dan juga perlombaan tingkat TK yang mana cabang lombanya selalu ada tari, maka tari tradisional ini diadakan sebagai persiapan lembaga untuk menghadapi event-event tersebut, karena apabila lembaga aktif mengikuti kegiatan, maka eksistensinya akan meningkat di mata masyarakat.

Kegiatan ini terbukti berperan dalam menanamkan karakter disiplin anak, terutama melalui kebiasaan tepat waktu, kepatuhan terhadap aturan selama latihan, dan pembentukan sikap tanggung jawab serta kesabaran. Disiplin ditumbuhkan secara konsisten melalui pembiasaan dan penerapan aturan yang tegas namun disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Di sisi lain, keterlibatan anak dalam latihan dan pertunjukan tari turut meningkatkan rasa percaya diri mereka. Anak-anak belajar mengatasi rasa malu, berani tampil di depan umum, serta merasakan dukungan emosional dari guru melalui pujian dan penghargaan verbal. Anak perempuan umumnya menunjukkan antusiasme lebih tinggi dibanding anak laki-laki, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis. Guru memiliki peran sentral dalam mendukung perkembangan karakter anak melalui tiga peran utama: sebagai teladan yang menunjukkan perilaku disiplin dan percaya diri, sebagai pengajar praktik yang membimbing anak selama kegiatan, serta sebagai motivator yang membangun semangat dan rasa aman dalam proses belajar. Secara ringkas, temuan dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian

Aspek	Temuan Utama	Peran/Implikasi
Kegiatan Ekstrakurikuler Tari	Dilaksanakan setiap Sabtu, wajib untuk semua siswa, dipandu oleh guru secara bergiliran. Jenis tari: Buto Galak & Gambang Suling.	Sarana pelestarian budaya, pengembangan motorik kasar, persiapan event.
Pembentukan Disiplin	- Disiplin waktu: Tepat waktu & rutin - Disiplin aturan: Patuh terhadap tata tertib - Disiplin sikap: Sabar, tekun, bertanggung jawab	Pembiasaan konsisten, teguran sebagai koreksi, keteladanan guru.
Penguatan Percaya Diri	Anak mampu tampil di depan umum, mengatasi rasa malu, menunjukkan ekspresi diri. Anak perempuan lebih antusias.	Pujian verbal guru, pengalaman tampil, latihan berulang.
Peran Guru	- Teladan: Mencontohkan sikap disiplin & percaya diri	Meningkatkan kedisiplinan & rasa percaya diri anak melalui contoh,

- Pengajar Mengarahkan karakter	Praktik: teknik &	bimbingan, dan motivasi.
- Motivator: semangat & dukungan	Memberi	

Peran kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional untuk menumbuhkan karakter disiplin anak usia dini. Tari tradisional memainkan peran penting dalam membentuk sikap disiplin pada anak. Melalui proses belajar dan berlatih tari, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi banyak karakter lain yang ditanamkan seperti rasa tanggung jawab, mandiri, tekun, ulet, sabar, disiplin dan lain sebagainya. Pembahasan kali ini fokus pada penanaman nilai disiplin anak. Adapun indikator disiplin yang diuraikan dalam penelitian ini diantaranya adalah disiplin waktu, disiplin menaati peraturan dan disiplin sikap. *Pertama*, disiplin waktu. Hasil observasi di TK Dharma Wanita Jabang 1 ini nilai disiplin yang ditunjukkan yaitu guru selalu datang tepat waktu untuk memberikan contoh pada siswa. Tidak hanya gurunya saja, anak-anak juga diajarkan untuk datang tepat waktu dan mengikuti latihan secara rutin. Kebiasaan ini membentuk rasa tanggung jawab terhadap waktu dan menghargai komitmen yang telah dibuat. Pembiasaan semacam ini dapat menanamkan perilaku baik dalam menanamkan disiplin diri pada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang dilakukan dengan sendiri tanpa ada paksaan. Pembiasaan yang dilakukan dalam penerapan karakter disiplin sangat bagus dilakukan pada peserta didik dengan terbiasa disiplin bukan hanya di sekolah tetapi dimanapun mereka berada baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat [16]. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa dengan pembiasaan yang terus menerus terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan anak sebesar 85% [17].

Kedua, disiplin menaati peraturan. Disiplin merupakan sikap taat serta patuh akan aturan dan juga standar yang ada dan kedisiplinan ialah salah satu perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam aktivitas siswa [18]. Di lembaga ini, saat ekstra berlangsung, sebagian besar siswa telah memahami peraturan seperti berdoa bersama sebelum memulai kegiatan, segera ambil posisi, tidak makan dan minum saat berlatih kecuali saat istirahat, berusaha untuk menjaga ketenangan selama latihan, mengikuti instruksi gerakan dari guru dan mengikuti alur gerakan sesuai instruksi pelatih. Penerapan aturan yang jelas ini akan membantu anak untuk memahami pentingnya menaati peraturan. Tidak hanya aturan yang jelas saja, guru juga perlu menjaga konsisten dalam melaksanakannya, karena jika tidak konsisten akan membuat anak-anak tidak merasa terdorong untuk mengubah perilaku mereka [19]. Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa melalui kegiatan yang melibatkan peraturan yang jelas, disiplin anak terbukti meningkat dari 31.8% menjadi 77.2 % [20].

Ketiga, disiplin sikap. Selama kegiatan tari, anak-anak dapat menunjukkan sikap sopan, bertanggung jawab dengan cara mau mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir, sabar dan tekun. Bagi anak kecil yang fokusnya masih rendah dan memiliki keinginan kuat untuk bermain atau mengeksplorasi lingkungan, kegiatan latihan tari termasuk juga kegiatan yang melatih kesabaran dan ketekunan anak untuk mencapai suatu tujuan, terlebih lagi bagi anak yang akan didelegasikan dalam event lomba atau perayaan hari besar. Dengan begitu anak akan belajar untuk *manage* perasaan untuk tidak bertindak

samaunya sendiri, dalam artian harus bersabar [21]. Dalam mendisiplinkan anak tentu tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan, karena guru harus berusaha untuk memahami karakter anak yang berbeda-beda dalam jumlah yang banyak. Maka upaya untuk mendisiplinkan yang dilakukan adalah dengan memberikan teguran bagi anak yang tidak bersikap menaati peraturan. Temuan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *punishment* yang berupa teguran efektif untuk membentuk disiplin anak dengan cara guru memberikan penguatan kepada anak sebelum proses kegiatan dimulai agar anak termotivasi dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga dapat memberi dampak positif bagi anak maupun guru [22].

Peran kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional untuk menumbuhkan karakter percaya diri anak usia dini. Tari tradisional merupakan salah satu ajang untuk diri, terlebih lagi di lembaga TK, tari bisa terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran hingga menjadi cabang perlombaan. Tari tradisional memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak karena melalui proses latihan dan penampilan, anak akan belajar mengekspresikan diri, memakasa diri untuk mengatasi rasa malu, dan hingga berani tampil di depan umum.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam berbagai pertunjukan tari memberikan pengalaman tampil di depan umum, yang secara signifikan dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Melalui pengalaman ini, anak belajar mengatasi rasa takut dan gugup, serta mengembangkan keberanian untuk tampil di hadapan banyak orang. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa di SD Kristen Makale 2 menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari mengalami peningkatan kepercayaan diri, terutama dalam hal berani tampil di depan umum dan bertanggung jawab atas kemampuan mereka [23]. Anak-anak dalam menari pasti akan mengalami kesulitan dalam menirukan gerakan yang dicontohkan guru seni tari, jika mendapati anak yang kesulitan dalam menari pasti melakukan pendekatan dan terus melatih anak dalam menirukan gerakan yang sulit tersebut, sehingga anak merasa diperhatikan dan hal tersebut meningkatkan rasa percaya diri anak [24].

Berdasarkan hasil observasi di lembaga ini, kebanyakan siswa yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap tari mayoritas dari anak perempuan. Antusias yang ditunjukkan lebih tinggi daripada anak laki-laki. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepercayaan diri anak pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih rendah dari pada kelompok anak yang memiliki jenis kelamin perempuan [25]. Pendapat serupa juga menyatakan bahwa antara anak laki-laki dan perempuan masing-masing sekitar 83,3% dan 87,5% memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda bisa disebabkan oleh faktor sosial dan psikologis [26].

Selain itu guru juga selalu memberikan *verbal reward* kepada anak selama pelaksanaan dan setelah selesai kegiatan. *Verbal reward* ini bertujuan untuk membangun semangat dan kesan positif dalam diri anak karena memotivasi anak secara langsung dan signifikan dapat mempengaruhi rasa percaya diri, yang berarti bahwa rasa percaya diri menjadi kekuatan pendorong yang kuat dan efektif bagi anak-anak dalam

mengembangkan bakat atau semua kemampuan mereka [27]. Maka dari itu, penting bagi guru untuk selalu mengapresiasi dan menghargai setiap pencapaian anak.

Peran guru dalam membangun karakter disiplin dan percaya diri pada anak. Pertama, Guru sebagai teladan (*role model*). Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, dan mengasuh anak ketika di sekolah. Guru menjadi salah satu unsur penting terhadap suksesnya pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, untuk menjadi seorang guru *di gugu lan di tiru* (di anggap dan di contoh), maka sudah selayaknya setiap guru harus berupaya untuk meningkatkan etika kelayakan dalam hal kepribadian dan kompetensinya agar dapat di contoh oleh anak. Argumen ini mengarahkan bahwa guru memiliki peran penting untuk menunjukkan nilai-nilai karakter positif dalam setiap aspek kehidupan. Melalui keteladanan yang nyata, secara tidak langsung anak akan memahami konsep kedisiplinan dan kepercayaan diri yang baik karena jika guru hanya berkata “kamu harus disiplin” tanpa menunjukkan sikap itu, maka kedisiplinan yang diharapkan akan sulit terwujud. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai model yang diamati oleh siswa, sehingga perilaku guru dapat memengaruhi pembentukan karakter anak [28].

Kedua, Guru sebagai pengajar praktik. Sebagai pengajar praktik, guru tidak hanya menyampaikan teori saja tetapi juga membimbing anak dalam pelaksanaan tari. Melalui demonstrasi gerakan, koreksi teknik, dan pelaksanaan langsung saat kegiatan tari, guru membantu anak memahami dan menguasai tari tradisional. Proses ini menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab pada anak. Temuan ini didukung pendapat yang menyatakan bahwa saat kegiatan tari tidak hanya fokus pada latihan saja, tetapi juga harus diselingi penanaman pendidikan karakter selama kegiatan, sehingga akan memunculkan nilai-nilai positif dalam diri anak [29].

Ketiga, Guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru berperan dalam mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tari untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan emosional anak. Dengan memberikan pujian, umpan balik positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Motivasi ini penting untuk mendorong anak mengatasi rasa malu dan tampil percaya diri di depan umum. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu bahwa komunikasi positif dari guru memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar anak usia dini. Guru yang mampu berkomunikasi secara efektif dan menjadi teladan bagi anak-anak dapat meningkatkan semangat belajar mereka (Lestari, G., D., et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebaruan dalam penelitian ini fokus mengangkat tari tradisional sebagai warisan budaya untuk menstimulasi karakter disiplin dan percaya diri anak, karena kebanyakan penelitian

terdahulu banyak membahas tari modern dan hanya fokus pada pengembangan kepercayaan diri saja. Tari tradisional dalam penelitian ini menjadi salah satu program penting yang semestinya dilaksanakan di sekolah untuk melestarikan budaya nusantara. Tidak hanya sebagai media berekspresi tetapi juga terdapat pelajaran nilai karakter yang terkandung didalamnya, seperti karakter disiplin dan percaya diri melalui peraturan yang terstruktur dan konsistensi pelaksanaan. Kedua karakter ini sangat penting ditanamkan pada anak untuk mendukung perkembangan sosial emosionalnya. Namun, dalam pelaksanaannya membutuhkan figur dari guru untuk menginternalisasikan karakter ini. Dalam hal ini guru berperan penting untuk menjadi motivator, pengajar praktik dan teladan bagi anak. Keteladanan dari guru ini akan berpotensi untuk memunculkan karakter-karakter baik lainnya. Implikasi secara praktis dari penelitian ini adalah menekankan sekolah untuk menjadikan kegiatan seni sebagai bagian dari strategi pengembangan sosial emosional anak. Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman bahwa ekspresi seni pada anak dapat menjadi sarana internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Oleh karena itu, dari penelitian ini direkomendasikan agar lembaga PAUD banyak yang mengembangkan program seni berbasis budaya serta mendorong guru untuk mengaitkan kegiatan tersebut dengan penanaman nilai-nilai karakter yang dibutuhkan anak.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada TK Dharma Wanita Jabang 1 yang telah bersedia bekerjasama untuk menjadi mitra penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing matakuliah Pengembangan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membimbing penulis hingga artikel ini bisa selesai dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. M. Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Managemen Sekolah," *Tarbawi J. Keilmuan Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 02, p. 173, Dec. 2019, doi: 10.32678/tarbawi.v5i02.2074.
- [2] A. Mahardika, "Penanaman karakter bangsa berbasis kearifan lokal di sekolah," *J. Pendidik. Kewarganegaraan (Journal Citizsh. Educ.*, vol. 7, no. 2, pp. 16–27, 2017, doi: 10.20527/kewarganegaraan.v7i2.4264.
- [3] J. R. Maranatha, "Pengaruh Disiplin Sekolah terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Aulad J. Early Child.*, vol. 2, no. 2, pp. 15–21, Jul. 2019, doi: 10.31004/aulad.v2i2.21.
- [4] M. Banggur, T. Sum, F. De Gomes, and F. Nujung, "Teachers' Efforts in Shaping the Disciplinary Character of Children Aged 4-5 Years In Reo Unity Kindergarten," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Education, Humanities, Health and Agriculture, ICEHHA 2023, 15-16 December 2023, Ruteng, Flores, Indonesia, 2024*. doi: 10.4108/eai.15-12-2023.2345624.
- [5] H. Sjamsir, F. Rozie, S. Ayu Dewi, and H. Liana, "Parental Role: Internalization of the Development of Independent, Disciplined, and Responsible Character Values for Children Aged 5-6 Years," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 18, no. 1, pp. 18–29,

- Apr. 2024, doi: 10.21009/JPU.D.181.02.
- [6] Maghfira R. Mustapa, Maryam Bilale, Tri Sela Lauding, and Fiola Indah Putri Pratama, "Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo," *Khirani J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 4, pp. 354–363, Dec. 2024, doi: 10.47861/khirani.v2i4.1460.
 - [7] T. P. Ramdini and Yaswinda, "Motivation and Self-Confidence in Motor Activities in Kindergarten," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Jan. 2021. doi: 10.2991/assehr.k.210322.042.
 - [8] I. Indrayuda, "The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time," *Harmon. J. Arts Res. Educ.*, vol. 16, no. 2, p. 143, Jan. 2017, doi: 10.15294/harmonia.v16i2.6146.
 - [9] O. Basoeki, E. Sari, and R. Saragi, "Revitalization of East Nusa Tenggara Traditional Dance through Identification and Inventory as Protection to Indonesia Culture," in *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Engineering, Science, and Commerce, ICESC 2019, 18-19 October 2019, Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur, Indonesia*, 2019. doi: 10.4108/eai.18-10-2019.2289978.
 - [10] I. Ratna Sari and T. Sumaryanto Florentinus, "The Changes of Movements and Value of Silakupang Pemalang Traditional Dance," *Cathar. J. Arts Educ.*, vol. 8, no. 3, pp. 264–270, 2019, doi: <https://10.15294/catharsis.v8i3.33087>.
 - [11] T. A. Sum and E. G. M. Taran, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 543, Jan. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.287.
 - [12] N. kadek ayu Damayanti, N. M. Asril, and D. G. F. Wirabrata, "Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 11, no. 1, pp. 140–147, Jun. 2023, doi: 10.23887/paud.v11i1.63471.
 - [13] I. K. Dinata, "Peningkatan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Menari Kreatif PAUD Bintang Besar," *EDUKIDS J. Inov. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 36–42, Aug. 2021, doi: 10.51878/edukids.v1i1.374.
 - [14] E. Yetti, "Moving to The Beats: The Effect of Dance Education on Early Self-Regulation," *JPU.D - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 15, no. 2, pp. 395–408, Nov. 2021, doi: 10.21009/JPU.D.152.11.
 - [15] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
 - [16] A. F. Putra and A. Fathoni, "Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6307–6312, May 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3236.
 - [17] D. Pramono and A. Risnawati, "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Latihan Pembiasaan Penggunaan Toilet di KB Al-Hidayah Insan Mandiri Kabupaten Bandung," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, p. 61, Jun. 2018, doi: 10.31004/obsesi.v2i1.8.
 - [18] E. Prima and P. I. Lestari, "Pengaruh Implementasi Permainan Tradisional Terhadap Disiplin Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 3, pp. 3107–3116, Jun. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i3.3221.
 - [19] Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri, "Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika)," *Islam. EduKids*, vol. 5, no. 1, pp. 25–38, May 2023, doi: 10.20414/iek.v5i1.7316.
 - [20] S. Rahmah and Z. Zirmansyah, "Meningkatkan Disiplin Anak Kelompok B melalui Permainan Tradisional Umpet Batu," *J. Anak Usia Dini Holistik Integr.*, vol. 1, no. 2,

- p. 116, Jan. 2021, doi: 10.36722/jaudhi.v1i2.574.
- [21] S. Mulasi, Syabuddin, and Syahminan, "Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an; Eksplorasi Nilai Sabar dalam Menuntut Ilmu," *Islam. J. Ilmu-Ilmu Keislami.*, vol. 23, no. 2, pp. 180–195, 2023, doi: <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i2.3138>.
 - [22] I. Irwan, H. Hully, and M. Ulfa, "Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 134–138, May 2021, doi: 10.29303/jipp.v6i1.137.
 - [23] S. Renden, S. Hamid, and M. Masni, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Di Sd Kristen Makale 2 Kabupaten Tana Toraja," *TONGKONAN J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 54–60, Jul. 2023, doi: 10.47178/tongkonan.v2i1.2062.
 - [24] D. S. Ashar and J. Pamungkas, "Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4038–4048, Aug. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4604.
 - [25] T. Gardini, R. Sri Martini Maelani, and S. Hartati, "Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 129–140, Aug. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.301.
 - [26] S. Lestari, "Kepercayaan diri Peserta didik dalam Mengikuti Pembelajaran : Perbedaan Gender," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 1997, pp. 1349–1358, 2022, doi: 10.31004/jpdk.v5i2.14178.
 - [27] H. G. Usta, "Examination of the Relationship between TEOG Score Transition (from Basic to Secondary Education), Self-Confidence, Self-Efficacy and Motivation Level," *J. Educ. Pract.*, vol. 8, no. 6, pp. 36–47, 2017, [Online]. Available: <https://www.iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/35482>
 - [28] H. J. Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah," *KENOSIS J. Kaji. Teol.*, vol. 4, no. 2, pp. 186–202, Jun. 2019, doi: 10.37196/kenosis.v4i2.67.
 - [29] A. F. Ramdani and A. Restian, "Analisis Pembelajaran Tari Tradisional Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Sekol. Dasar Kaji. Teor. dan Prakt. Pendidik.*, vol. 29, no. 2, pp. 119–127, Dec. 2020, doi: 10.17977/um009v29i22020p119.
 - [30] G. D. Lestari, W. Widodo, A. Yusuf, and M. Widyaswari, "Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 4, pp. 4791–4802, Sep. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i4.4896.